



## **EDUKASI PEMANFAATAN JAMU DAUN SALAM DAN KUNYIT PUTIH UNTUK PENYAKIT STROKE DI DESA JONGKANG**

**Agutiqori Al-Mubarak<sup>1</sup>, Diana Kurnia Apriani<sup>2</sup>, Afifah Wulandari<sup>3</sup>, Anisa Melina<sup>4</sup>, Dita Adisty Sari<sup>5</sup>, Intan Mulia Sari Zebua<sup>6</sup>, Leony Putri Eka Mellya<sup>7</sup>, Sherliana Wijayanti<sup>8</sup>, Vivi Elvina<sup>9</sup>**

S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda  
e-mail: apt.agutiqori@gmail.com

*Submitted: 30 September 2025, Accepted: 20 November 2025, Available online: 23 November 2025*

### **Abstract**

*The Community Service Program (KKN) of STIKSAM was conducted in Jongkang Village, Loa Kulu Sub-district, Kutai Kartanegara Regency, as a form of community service that highlights the issue of low health knowledge among the community, particularly among the elderly group. The objective of this service is to enhance public knowledge and awareness, especially among the elderly, by utilizing natural ingredients such as bay leaves (daun salam) and white turmeric (kunyit putih) as safe traditional treatments for stroke. One of the efforts undertaken was education and assistance on making herbal medicine (jamu) and alternative stroke treatments through a house-to-house method. This method was chosen to ensure that health education and treatment could directly reach residents who have limited access to health facilities, particularly in rural areas. Interventions were carried out through home visits to improve residents' understanding of alternative stroke treatments for the elderly. The results of this activity showed an increase in knowledge and active participation among the community, with an achievement rate of 81.25%, although the main challenge remains the low initial level of public knowledge regarding stroke and its alternative treatments.*

*Keywords : Bay leaf, White turmeric, Stroke disease, Level of public knowledge*

### **Abstrak**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) STIKSAM dilakukan di Desa Jongkang Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bentuk pengabdian masyarakat dan menyoroti masalah tingkat pengetahuan kesehatan yang masih rendah di kalangan masyarakat, terutama pada kelompok lansia. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya lansia dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti daun salam dan kunyit putih sebagai bahan pengobatan tradisional yang aman untuk penyakit stroke. Salah satu upaya yang dilakukan adalah edukasi dan pendampingan tentang pembuatan jamu dan pengobatan alternatif stroke dengan metode rumah ke rumah. Metode ini dipilih agar edukasi kesehatan serta pengobatan dapat menjangkau langsung warga yang kesulitan akses fasilitas kesehatan, khususnya di wilayah pedesaan. Intervensi dilakukan dengan kunjungan rumah untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai pengobatan alternatif stroke pada lansia. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan partisipasi aktif warga dalam pemahaman Masyarakat dengan hasil 81,25%, meskipun tantangan utama tetap pada rendahnya tingkat pengetahuan awal masyarakat mengenai penyakit stroke dan pengobatan alternatif.

Kata Kunci: *Daun Salam, Kunyit Putih, Penyakit Stroke, Tingkat Pengetahuan Masyarakat*



*This is an open access article under the CC BY-SA license*

## PENDAHULUAN

Stroke sebagai penyakit neurovaskular masih menjadi masalah serius karena merupakan penyebab kematian kedua dan penyebab kecacatan ketiga di dunia. Kondisi ini dapat menimbulkan kecacatan seperti hemiplegia atau hemiparesis serta gangguan kognitif yang berlangsung lama. Dampak tersebut memengaruhi aktivitas sehari-hari pasien, sehingga membutuhkan perawatan jangka panjang dan menimbulkan ketergantungan pada keluarga. Akibatnya, stroke berpotensi menurunkan kualitas hidup pasien sekaligus menambah beban keluarga. Angka kejadian stroke di Kalimantan timur cukup tinggi karena di Kalimantan timur sendiri penyakit yang paling banyak diderita oleh Masyarakatnya Adalah hipertensi, prevalensi stroke menurut data riskesdas 2018 pada umur 55-64 tahun sebesar 58,3%, umur 65-74 tahun sebesar 84% dan 75 tahun keatas sebesar 65,6% (Tilaqza *et al.*, 2023).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati berupa ribuan tumbuhan herbal yang memiliki potensi dalam pengobatan. Pengobatan menggunakan tumbuhan herbal merupakan tradisi yang telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia sejak lama. Tumbuhan herbal seperti jahe, kunyit, temulawak, daun kemangi, pare, brotowali dan masih banyak lainnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan jamu tradisional (Tilaqza *et al.*, 2023). Masyarakat Desa Jongkang, Kalimantan Timur, masih mempertahankan tradisi mengonsumsi jamu sebagai pengobatan stroke dengan bahan utama kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) dan daun salam. Kunyit putih diyakini melancarkan peredaran darah, mengurangi peradangan, serta memperbaiki sel tubuh, dengan kandungan kurkuminoid yang bersifat antioksidan, antidiabetes, hepatoprotektor, dan kurkumin yang mampu mengurangi aterosklerosis akibat lemak darah tinggi. Pada Tanaman Kencur, kunyit dan temulawak memiliki kandungan curcumin yang dapat meningkatkan sistem imun tubuh pada manusia (Tito *et al.*, 2021). Berdasarkan review penelitian, senyawa tanin yang terkandung dalam daun salam (*Laurus nobilis* atau *Syzygium polyanthum*) menunjukkan efek antihipertensi melalui mekanisme relaksasi otot pada dinding arteri, sehingga menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Selain itu, kandungan flavonoid yang dimilikinya berperan sebagai antioksidan yang membantu memulihkan kerusakan organ akibat hipertensi. Secara keseluruhan, ekstrak daun salam bekerja sebagai vasodilator, antiplatelet, dan antiproliferatif (Wahyudi *et al.*, 2024). Kedua bahan ini mudah diperoleh karena banyak ditanam di pekarangan warga, serta ramuan jamunya sederhana dan praktis dibuat, sehingga tetap menjadi pilihan utama di tengah perkembangan obat modern (Hendrika *et al.*, 2024).

Alasan dipilihnya metode rebusan dalam pembuatan jamu stroke dengan bahan kunyit putih dan daun salam adalah karena cara ini dianggap paling sederhana, praktis, dan mampu mengeluarkan kandungan zat aktif secara maksimal (Ardilla, 2024). Proses perebusan membuat senyawa kurkuminoid pada kunyit putih larut ke dalam air, sehingga khasiatnya sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta pelancar peredaran darah dapat lebih mudah diserap tubuh. Begitu pula dengan daun salam, perebusan membantu melepaskan kandungan flavonoid yang berperan dalam menurunkan tekanan darah dan menjaga kesehatan jantung. Selain mudah dilakukan di rumah tanpa memerlukan alat khusus, metode rebusan juga memberikan hasil ramuan yang lebih higienis dan aman dikonsumsi sehari-hari. Metode pengolahan yang paling umum dilakukan adalah dengan merebus bagian-bagian tumbuhan obat dan mengonsumsi air rebusannya. Dalam persepsi masyarakat lokal, proses perebusan diyakini sebagai teknik untuk mengekstraksi senyawa bioaktif yang berkhasiat dari dalam tumbuhan (Melvin, 2022).

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jongkang, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, pada tanggal 23 Agustus 2025 sesuai dengan jadwal

pelaksanaan KKN Tematik STIKSAM. Lokasi dipilih karena terdapat masyarakat yang menderita stroke dan membutuhkan upaya pencegahan serta perawatan berbasis herbal.

Kelompok sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Desa Jongkang yang menderita stroke dan keluarganya. Melalui kegiatan ini, tim KKN berusaha memberikan alternatif pengobatan tambahan berbasis jamu herbal serta edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan untuk mengurangi risiko komplikasi stroke.

Kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama perangkat desa terkait pelaksanaan program. Tim KKN kemudian menyiapkan bahan alami, botol kemasan, serta label jamu. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara rumah ke rumah dengan membagikan jamu sekaligus memberikan edukasi singkat mengenai manfaat jamu herbal untuk pencegahan stroke. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menanyakan langsung tanggapan masyarakat mengenai rasa jamu, penerimaan terhadap program, serta pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan sejak dulu.

#### Alat

1. Panci untuk merebus bahan
2. Pisau untuk memotong bahan
3. Talenan sebagai alas pemotongan
4. Saringan untuk menyaring rebusan
5. Sendok pengaduk
6. Kompor sebagai pemanas
7. Botol plastik/kaca untuk kemasan jamu
8. Label jamu sebagai identitas produk

#### Bahan

1. Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) – bahan utama
2. Daun salam (*Syzygium polyanthum*) – penambah aroma dan khasiat
3. Gula aren – pemanis alami

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi yang menyasar masyarakat berusia antara 50 hingga 70 tahun, diketahui bahwa dari 16 peserta, satu orang mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari akibat kondisi kesehatannya yang menurun. Umumnya, kelompok usia ini cenderung enggan mengonsumsi obat-obatan medis secara teratur. Sikap ini dipengaruhi oleh berbagai alasan, seperti rasa khawatir terhadap efek samping obat kimia, potensi ketergantungan, serta kendala biaya atau keterbatasan akses. Di sisi lain, mereka juga tidak mengonsumsi jamu atau ramuan tradisional karena keterbatasan pengetahuan tentang jenis-jenis bahan alami yang memiliki khasiat khusus, terutama dalam membantu mengobati penyakit seperti stroke. Kurangnya informasi ini menyebabkan masyarakat tidak memanfaatkan potensi pengobatan tradisional secara optimal (Maromon *et al.*, 2024).

**Tabel 1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan tradisional**

No.	Kategori	Pretest		Posttest	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1.	Rendah	16	100	3	18,75
2.	Sedang	0	0	0	0
3.	Tinggi	0	0	13	81,25
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>100</b>	<b>16</b>	<b>100</b>

Hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi seluruh masyarakat desa Jongkang (100%) memiliki pengetahuan rendah karena belum pernah terpapar mengenai pengobatan tradisional. Namun, setelah kegiatan dilakukan terjadi peningkatan signifikan yaitu sebesar 81,25% berada pada kategori tinggi, dan hanya 18,75% yang masih rendah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil mendorong kesadaran masyarakat, khususnya yang berusia 50–70 tahun, yang sebelumnya enggan mengonsumsi obat maupun jamu karena keterbatasan pengetahuan. Dengan bertambahnya pemahaman, masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan terbuka terhadap pemanfaatan bahan tradisional.



**Gambar 1.** Produk jamu daun salam dan kunyit putih

Sumber: Dokumentasi Primer (2025)

Sosialisasi kali ini menggunakan bahan alam yaitu kunyit putih dan daun salam sebagai bahan dasar pengobatan dan diolah menjadi jamu herbal. Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) dan daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan tanaman herbal yang memiliki potensi dalam membantu pencegahan dan penanganan penyakit stroke. Kunyit putih mengandung senyawa aktif seperti kurkumin, zedoarin, polifenol, dan minyak atsiri, yang diketahui memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi sehingga dapat menurunkan stres oksidatif serta peradangan yang berkaitan erat dengan patofisiologi stroke (Listiana, 2015). Ekstrak rimpangnya terbukti mampu meningkatkan aktivitas enzim Superoxide Dismutase (SOD) dan menurunkan kadar Malondialdehyde (MDA), serta menekan produksi sitokin proinflamasi yang memicu kerusakan jaringan saraf. Di sisi lain, daun salam mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang memiliki efek antihipertensi, bekerja melalui vasodilatasi dan penghambatan enzim pengubah angiotensin (ACE), sehingga mampu menurunkan tekanan darah salah satu faktor risiko utama stroke. Kedua bahan ini memiliki potensi untuk dijadikan terapi tambahan berbasis herbal dalam upaya pencegahan dan pengelolaan stroke, walaupun diperlukan kajian lebih lanjut secara klinis untuk memastikan keamanan dan efektivitasnya. Penelitian Widiyono *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun salam dapat menurunkan kadar kolesterol setelah adanya intervensi air rebusan daun salam.



**Gambar 2.** Sosialisasi jamu kepada masyarakat Desa Jongkang

Sumber: Dokumentasi Primer (2025)

Pembuatan jamu menggunakan kunyit putih (*Curcuma zedoaria*), bagian yang paling sering dipakai adalah rimpangnya, yaitu bagian akar yang tumbuh di bawah tanah. Kulit luar rimpang umumnya dibersihkan atau dikupas terlebih dahulu karena dapat mengandung kotoran atau senyawa yang kurang diinginkan, sedangkan bagian dalam rimpang yang berwarna cerah digunakan sebagai sumber utama senyawa bioaktif seperti kurkumin, minyak atsiri, dan seskuiterpen. Sedangkan untuk daun salam (*Syzygium polyanthum*), bahan yang digunakan bisa berupa daun segar maupun daun kering. Penggunaan daun segar biasanya dilakukan dengan memetik langsung dan merebus atau menyeduhnnya, sementara daun kering dipilih karena kemudahan penyimpanan dan pemakaian. Daun segar cenderung mempertahankan senyawa aktif yang mudah rusak dengan lebih baik, sedangkan daun yang sudah layu atau dikeringkan lebih praktis digunakan sebagai bahan jamu. Cara pembuatan jamu yaitu cuci bersih kunyit dan daun salam, setelah itu potong kunyit menjadi ukuran kecil lalu masukkan kunyit dan daun salam, rebus selama 3 menit. Setelah mendidih, tambahkan gula aren secukupnya lalu aduk hingga merata. Diamkan jamu hingga suhu ruang lalu masukkan ke dalam botol untuk menyimpan jamu.

Metode sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan pendekatan rumah ke rumah, yaitu dengan mengunjungi rumah-rumah warga yang telah terdata sebagai penyintas stroke atau berisiko tinggi terhadap penyakit tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk membangun komunikasi yang lebih personal dan efektif, sekaligus menjangkau peserta yang mungkin memiliki keterbatasan dalam menghadiri pertemuan kelompok. Dalam setiap kunjungan, kami memberikan produk jamu yang telah disiapkan, disertai penjelasan mengenai cara pembuatan jamu tersebut secara mandiri menggunakan bahan-bahan tradisional seperti kunyit putih dan daun salam. Selain itu, diberikan pula informasi mengenai manfaat dari masing-masing bahan, cara penyajian yang benar, serta anjuran konsumsi yang sesuai. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga.



**Gambar 3.** Perangkat desa turut membantu sosialisasi rumah ke rumah warga

Sumber: Dokumentasi Primer (2025)

Penerimaan publik terhadap jamu sebagai minuman fungsional masih menghadapi tantangan signifikan, khususnya pada aspek rasa dan persepsi kemanfaatan. Cita rasa yang kurang disukai, seperti rasa pahit dan aroma yang kuat, sering menjadi penghambat utama. Akibatnya, pilihan konsumen sangat dipengaruhi oleh faktor sensori serta persepsi psikologis terhadap manfaat kesehatannya (Fitriani *et al.*, 2025) Masyarakat Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan obat herbal tradisional (jamu), yang didukung oleh sejumlah inovasi produk yang telah dihasilkan. Di sisi lain, beberapa tantangan signifikan masih perlu diatasi, antara lain inovasi pengolahan yang terbatas, akses pasar yang belum optimal, serta menurunnya minat generasi muda terhadap warisan pengetahuan tradisional (Daud Yusuf, 2024).

Program pengelolaan keanekaragaman hayati tanaman obat melalui pembuatan Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) berbasis kampung atau dusun berperan sebagai strategi fundamental dalam mendukung peningkatan kesehatan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, serta konservasi biodiversitas tanaman obat (Rahardjo *et al.*, 2022). Oleh karena itu, partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk perangkat desa dan warga masyarakat Desa Jongkang, dalam menyediakan dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan secara kolektif sangat disarankan untuk keberlanjutan program ini.

Berdasarkan potensi bioaktif yang dimiliki daun salam (*Syzygium polyanthum*), kami merekomendasikan pengolahannya dalam bentuk teh herbal sebagai alternatif produk jamu yang mudah diterima dan dikonsumsi oleh masyarakat Desa Jongkang. Inovasi ini tidak hanya memanfaatkan sumber daya lokal yang melimpah, tetapi juga mengatasi kendala sensori seperti rasa pahit dan aroma kuat yang sering menjadi penghalang penerimaan jamu konvensional. Proses pengolahan menjadi teh melalui pencucian, pengeringan, dan pencacahan daun dapat dilakukan dengan teknologi sederhana, sehingga memungkinkan partisipasi masyarakat dalam produksi skala rumah tangga maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pelatihan pengabdian oleh Muhlisa Mus *et al.* (2024) bahwa pelatihan pengembangan daun salam menjadi teh herbal pada masyarakat Kecamatan Palaran dapat diterima dengan baik.

Konsumsi teh daun salam secara teratur diharapkan dapat memberikan manfaat fungsional, terutama dalam mendukung kesehatan kardiovaskular dan metabolismik masyarakat, sejalan dengan temuan mengenai aktivitas antihipertensi, antioksidan, dan antidiabetes dari senyawa tanin dan flavonoid yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pengembangan produk ini berpotensi menciptakan nilai ekonomi baru melalui pemasaran produk olahan berbasis jamu

yang lebih modern, terdokumentasi, dan terbukti secara empiris maupun ilmiah. Oleh karena itu, implementasi budidaya terstruktur, pelatihan pengolahan, serta pendampingan teknis dan bisnis sangat disarankan untuk memastikan keberlanjutan program serta peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Jongkang.

## SIMPULAN

Sosialisasi terkait pembuatan jamu tradisional yang memanfaatkan daun salam dan kunyit putih sebagai pengobatan stroke dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Jongkang sebesar 81,25% tentang pentingnya menjaga kesehatan dan terbuka terhadap pemanfaatan bahan tradisional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada warga desa jongkang yang sudah menyiapkan waktu dan tempat yang berperan aktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, R. (2024). PELATIHAN PEMBUATAN JAMU TRADISIONAL BERBAHAN KUNYIT (MASYARAKAT TUMPAK REJO KALIPARE BLITAR). In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Daud Yusuf, M. (2024). INOVASI OBAT HERBAL TRADISIONAL UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA CIMANGGU. *Jurnal Sabdariffarma: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 12(1).
- Fitriani, R. J., Venti Yoanita, Y., Marfuah, H. H., & Hardyanto, H. (2025). Preferensi Konsumen Terhadap Rasa dan Manfaat Jamu Tradisional sebagai Minuman Fungsional. *Jurnal Media Informatika*, 6, 2377–2381.
- Hendrika, Y., Kurnia Utama, V., Bahri Riva, S., Masevani, R., Farmasi dan Ilmu Kesehatan, F., Kunci, K., Obat Keluarga, T., Seduh Instan, J., & Merah, J. (2024). Pemberdayaan Warga Kampung Tualang Melalui Pengolahan Tanaman Obat Keluarga Menjadi Jamu Seduh Instan. *Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 4.
- Listiana, A. H. (2015). Karakterisasi Minuman Herbal Celup dengan Perlakuan Komposisi Jahe Merah: Kunyit Putih dan Jahe Merah: Temulawak. *AGRITEPA*, 1.
- Maromon, E. A., Rupidara, A. D. N., & Djawang, J. U. S. P. (2024). REVITALISASI KEARIFAN LOKAL MELALUI PENGOLAHAN RIMPANG SEGAR MENJADI JAMU TRADISIONAL SEBAGAI RINTISAN BISNIS ONLINE. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 226–233. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1288>
- Melvin. (2022). Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakat Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan Selatan. *Jurnal Surya Medika*, 8, 171–177.
- Muhlisa Mus, N., Idris, V., Ahmad, I., Farmasi, F., Mulawarman, U., Timur, K., Puskesmas Sidomulyo, U., Samarinda Ilir, K., & Diterima, N. (2024). Pelatihan Pembuatan Teh Herbal Berbahan Aktif Daun Salam (*Syzygium polyanthum*), Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*) dan Suruhan (*Peperomia pellucida*) bagi Warga Kelurahan Rawa Makmur Training on Making Herbal Tea with Active Ingredients Salam Leaves (*Syzygium polyanthum*), Dayak Onion (*Eleutherine palmifolia*) and Suruhan (*Peperomia pellucida*) for Residents of Rawa Makmur Village. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>

- Rahardjo, D., Mularum, S. N., Madyaningrana, K., Arestanti, C. A., Prasetyaningsih, A., & Widayanti, N. (2022). Percontohan taman toga serta produksi jamu berbasis tanaman berkhasiat untuk peningkatan kesehatan dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 318. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14328>
- Tilaqza, A., Aqilah, Z., Ningrum, S., Matdoan, S. S., & Artikel, R. (2023). Pengenalan pengolahan jamu tradisional menjadi jamu millenial Info Artikel ABSTRAK. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 228(1), 228–234. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20074>
- Tito, I., Ma, M., Roikhana, A., Maghfirah, L., Setiawati, S., Chumairoh, Z., Mufida, N., & Hasanah, D. (2021). PENGOLAHAN JAMU TRADISIONAL SEBAGAI MINUMAN PENINGKAT IMUNITAS TUBUH. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 167–174.
- Wahyudi, W., Ananda Pulungan, D. R., Syahfitri, D., Adelia, D., & Salsabila, R. F. (2024). Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Rempah Khas Indonesia dengan Berbagai Manfaat Farmakologi: Literature Review. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(3). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i3.28452>
- Widiyono, W., Aryani, A., & Herawati, V. D. (2021). Pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dapat menurunkan kadar kolesterol pada lansia dengan hiperkolesterolemia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 39–47. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i1.3351>